

ABSTRAK

Florentinus Setiawan, 22. 75. 7297. **Ambivalensi Agama-Agama dan Pengurangan Derita.** Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Tulisan ini bertolak dari suatu kenyataan bahwa agama-agama memiliki fenomena yang ambivalen dalam kehidupan bersama. Fenomena ambivalensi agama-agama erat kaitannya dengan agama sebagai system kebudayaan. Sejauh agama terlibat dalam kehidupan politik, ia hadir dalam dua bentuk sisi yang berlawanan. Di satu sisi, agama hadir sebagai sumber makna, pengharapan, pembebasan manusia dari penderitaan; namun di sisi lain, agama juga dapat menjadi sumber konflik, diskriminasi, dan legitimasi kekerasan. Kenyataan ambivalensi agama ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana dampak konkret kehadiran agama-agama

Berhadapan dengan ambivalensi agama dalam kehidupan bersama, penulis menawarkan etika derita untuk menilai dampak konkret kehadiran agama-agama. Etika derita mendasarkan diri pada penderitaan yang dialami oleh manusia. Titik tolak etika derita adalah penderitaan yang dialami oleh manusia itu sendiri. Etika derita menempatkan pengalaman penderitaan manusia sebagai titik tolak untuk menilai sejauh mana penderitaan bisa menilai kehadiran agama-agama.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam proses penyusunan skripsi ini adalah studi kepustakaan. Dalam proses itu, penulis berusaha untuk menggali lebih jauh dengan membaca dan mendalami buku-buku, jurnal, tesis, internet, dan surat kabar yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Penulis berfokus pada ambivalensi agama-agama sebagai masalah dalam tulisan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemanusiaan menjadi inti kehadiran agama-agama. Sebab, kemanusiaan menjadi sesuatu yang universal. Ia tidak terikat oleh ras, budaya, atau kelompok tertentu, melainkan berlaku untuk semua orang. Terhadap kemanusiaan itu, setiap agama dituntut untuk mengakui dan bertanggung jawab atas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam menjaga kemanusiaan itu, dibutuhkan kerja sama melalui dialog antaragama. Dalam proses dialog, hal pertama-tama yang dilakukan adalah pengakuan akan ambivalensi agama sebagai titik temu dialog antar agama. Pengakuan akan ambivalensi agama mendorong setiap agama berdialog dengan agama lain yang bertolak dari sebuah perbedaan. Pada akhirnya dialog bertujuan untuk membangun perdamaian yang bebas kekerasan sebagai cita-cita universal dari semua agama.

Kata Kunci: Ambivalensi Agama-Agama, Etika Derita, Agama Sebagai System Kebudayaan, Kemanusiaan, Dialog Antaragama.

ABSTRACT

Florentinus Setiawan. **The Ambivalence of Religions and the Reduction of Suffering.** Study Program of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology of Ledalero, 2026.

This article is based on the fact that religions have an ambivalent phenomenon in communal life. The phenomenon of religious ambivalence is closely related to religion as a cultural system. Insofar as religion is involved in political life, it is present in two opposing forms. On the one hand, religion is present as a source of meaning, hope, and human liberation from suffering; but on the other hand, religion can also be a source of conflict, discrimination, and legitimization of violence. The reality of this ambivalence of religion raises the question of the extent of the concrete impact of the presence of religions.

Faced with religious ambivalence in communal life, the author proposes an ethics of suffering to assess the concrete impact of the presence of religions. The ethics of suffering is based on the suffering experienced by humans. The starting point of the ethics of suffering is the suffering experienced by humans themselves. The ethics of suffering places the experience of human suffering as the starting point for assessing the extent to which suffering can assess the presence of religions.

The method used by the author in the process of writing this thesis is a literature study. In this process, the author attempts to explore further by reading and studying books, journals, theses, the internet, and newspapers related to the topic discussed by the author. The author focuses on the ambivalence of religions as an issue in this paper.

The results of the study show that humanity is at the core of the presence of religions. This is because humanity is universal. It is not bound by race, culture, or a particular group, but applies to everyone. With regard to humanity, every religion is required to recognize and take responsibility for the humanity possessed by every person. In order to preserve humanity, cooperation through interfaith dialogue is needed. In the dialogue process, the first thing to do is to recognize the ambivalence of religion as a meeting point for interfaith dialogue. Recognition of the ambivalence of religion encourages each religion to engage in dialogue with other religions based on their differences. Ultimately, dialogue aims to build a violence-free peace as the universal ideal of all religions.

Keywords: Ambivalence of Religions, Ethics of Suffering, Religion as a Cultural System, Humanity, Interfaith Dialogue